

PASOLA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBA: KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM TRADISI RITUAL DAN SOSIAL

Dian Ayu Sejati¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220033@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Pasola merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang memiliki kepercayaan Marapu. Kata Pasola berasal dari bahasa Sumba, dimana “pa” berarti permainan dan “sola” atau “hola” berarti tombak atau lembing. Tradisi pasola bukan hanya pertunjukan berperang menggunakan kuda dan tombak, tetapi juga terkandung banyak makna dan nilai kearifan lokal didalamnya. Tradisi Pasola ini biasanya dilaksanakan ketika hendak dimulainya musim menanam dan terdapat beberapa tahapan sebelum tradisi pasola ini dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pelaksanaan tradisi pasola di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, 2) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tradisi pasola. Metode yang digunakan adalah sekriptif kualitatif dengan

teknik studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) dalam pelaksanaan tradisi pasola terdapat beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tahapan akhir, 2) tradisi pasola bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dalam sistem kepercayaan marapu dan meminta kesuburan panen dan juga sebagai tradisi pemersatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai religi, kebersamaan, keadilan, penghormatan pada alam, kerja keras, kesabaran dan ketangkasan. Nilai-nilai dari tradisi tersebut menjadi identitas masyarakat Sumba, khususnya Sumba Barat karena itu tradisi ini masih terus dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dilaksanakan setiap tahun, terutama pada bulan februari dan maret.

Kata Kunci : Pasola, Sumba, Kearifan Lokal, Marapu

ABSTRACT

The Pasola tradition is a tradition practiced by the people of Sumba Island, East Nusa Tenggara, who adhere to the Marapu belief system. The word Pasola comes from the Sumba language, where “pa” means game and “sola” or “hola” means spear or javelin. The Pasola tradition is not only a war performance using horses and spears, but also contains many meanings and values of local wisdom. This Pasola tradition is typically held at the start of the planting season and involves several stages before its execution. The objectives of this study are to determine 1) the implementation of the Pasola tradition on the island of Sumba, East Nusa Tenggara, and 2) the local wisdom values contained within the Pasola tradition. The method used is qualitative descriptive with literature review techniques. The results of this study show that 1) the implementation of the Pasola tradition involves several stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the final stage, 2) the Pasola tradition aims to honor the spirits of ancestors within the Marapu belief system, seek fertility for the harvest, and serve as a unifying tradition for the community, embodying values such as religion, solidarity, justice,

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220033@untirta.ac.id



respect for nature, hard work, patience, and skill. The values of this tradition form the identity of the Sumba community, which is why it continues to be practiced from generation to generation and is held annually, particularly in February and March.

Keywords : *Pasola, Sumba, Local Wisdom, Marapu*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan agama yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia. Dari banyaknya suku bangsa di Indonesia ini menghasilkan kebudayaan berbeda-beda yang kemudain membuat Indonesia menjadi negara dengan kebudayaan heterogen. Dari keanekaragaman budaya ini menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut Hari Poerwanto dalam (Yulita Tamo Inna, 2015) manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena pendukung dari kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Walaupun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan ada keturunan atau generasi selanjutnya, demikian seterusnya.

Dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, terlahir sebuah tradisi. Dimana tradisi merupakan identitas dari budaya pada masyarakat tertentu yang mencerminkan sikap suatu kelompok masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Tradisi terlahir dari manusia atau masyarakat disuatu wilayah yang terikat dengan aturan adat, karena itu tradisi dapat tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Tradisi yang terlahir dari lingkungan masyarakat ini biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan yang memiliki unsur supernatural yang menekankan pada nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan terkait. Karena itu, tradisi dala suatu wilayah sangat berperan dalam mengatur hubungan antara manusai dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya (“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya,” 2023)

Salah satu tradisi yang terlahir dari kebudayaan bangsa Indonesia adalah Tradisi Pasola. Tradisi pasola merupakan tradisi yang terlahir dari kebudayaan masyarakat Sumba. Tradisi ini merupakan ritual dan atraksi yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang masyarkat Sumba yang menganut agama Marapu. Tradisi Pasola ini merupakan tradisi agraris yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan seperti upacara untuk memohon kesuksesan dan keberhasilan dalam menanam padi agar mendapatkan hasil panen yang melimpah (PASOLA | Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu bagaimana kegiatan tradisi pasola dilaksanakan dan nilai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pasola. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode yang berusaha menggambarkan objek apa adanya dan sangat berguna untuk permasalahan tingkah-laku manusia dan budaya yang termasuk dalam kajian antropologi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka atau studi literatur, dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka dari berbagai media jurnal dan buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Pasola

Tradisi Pasola merupakan tradisi yang berasal dari Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tradisi Pasola biasanya dilaksanakan di wilayah Sumba Barat dan Sumba Barat Daya, tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Februari dan Maret. Pasola dilaksanakan dengan cara melakukan permainan oleh dua kelompok yang saling menunggangi kuda dengan saling melempar lembing satu sama lain.

Berdasarkan dari sejarah nenek moyang masyarakat Sumba, tradisi pasola ini berawal dari perebutan seorang gadis cantik bernama Rabu Kaba, yang membuat dua suku saling berselisih, yaitu suku Waiwang dan suku Kodi. Untuk menyelesaikan konflik tersebut mereka mengadakan ritual nyale dan dilanjutkan dengan pasola. (“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya,” 2023). Karena itu, tradisi nyale dan pasola merupakan dua tradisi yang saling berkaitan. Nyale adalah tradisi mencari cacing laut yang di pimpin oleh rato atau ketua adat yang dilaksanakan pada sore hari di pinggir pantai. Proses pencarian cacing laut ini disimbolkan pada zaman dahulu untuk mengganti belis atau mahar pihak perempuan dan pada saat ini disimbolkan sebagai keberkahan akan mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Dalam tahapan tradisi pasola ini terdapat beberapa tahapan untuk mencapai puncak pelaksanaannya. Banyak hal yang harus dilakukan dan juga terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan, khususnya oleh para pemain pasola. Larangan-larangan tersebut, diantaranya :

- a) Tidak boleh memakai kain atau baju berwarna merah
- b) Tidak boleh memakai giring-giringan
- c) Tidak boleh membunyikan gong
- d) Tidak boleh melagukan lagu daerah pada saat merencah sawah
- e) Tidak boleh menyebrangi halaman yang dianggap pamali
- f) Tidak boleh menumbuk padi di malam hari
- g) Tidak boleh menyalakan api atau membakar ladang
- h) Tidak boleh membakar ayam (“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya,” 2023, hlm. 146)

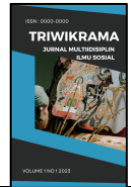
Selanjutnya, tahapan-tahapan pada proses pelaksanaan tradisi pasola ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

a. Tahap Persiapan

Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum tradisi pasola ini dilaksanakan, diantaranya :

1) Penentuan tanggal

Penentuan tanggal pelaksanaan tradisi pasola ini dengan diadakannya musyawarah antara para rato atau para ketua adat dari suku-suku yang akan terlibat. Untuk menentukan tanggal para rato memperhatikan tanda-tanda alam yang muncul pada bulan agar tidak salah dalam menentukan tanggal pasola. Hal ini dikarenakan tradisi pasola merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum masa tanam, karena itu perlu diperhatikan kondisi alam sebelum memulai pertanian. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan Februari dan Maret yang juga ditandai dengan munculnya cacing di pinggir pantai yang disebut dengan tradisi nyale. Dengan kemunculan cacing ini dianggap membawa pertanda bahwa hasil panen mereka akan baik, karena itu masyarakat menjadi semangat dalam mempersiapkan dan menggarap sawah mereka.



2) Mempersiapkan peralatan

Ada beberapa alat yang harus dipersiapkan untuk menunjang proses tradisi pasola, yaitu membuat lembing atau tombak dengan kayu kopi dan kayu kadangar, dengan ukuran 1,5 sampai 3 meter yang pada ujungnya harus ditumpulkan. Selain itu, kuda yang digunakan untuk pelaksanaan pasola ini haruslah kuda Sumba, karena kuda sumba lebih lincah, kuat gesit dan juga harus dalam keadaan baik. Selai itu, kuda yang digunakan juga harus dihiasi dengan mahkota, alas duduk, giring-giring atau terlihat semenarik mungkin. Dan para pemain pasola harus menggunakan pakaian adat lengkap mulai dari ikat kepala sampai kain adat.

3) Aturan

Terdapat beberapa aturan dalam tradisi pasola, menurut (“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya,” 2023, hlm. 147). beberapa aturan dalam pelaksanaan tradisi pasola diantaranya:

- Kuda yang digunakan tidak boleh kuda sumba dan diberi hiasan seperti mahkota, pedal, pelana, kendali dan giring-giring.
- Tidak boleh menyerang lawan secara perorangan
- Lawan yang sudah jatuh tidak boleh dilempar kayu atau lembing
- Kayu atau lembing tidak boleh dilempar kearah penonton.

4) *Burri Wepadalu*

Sebelum pelaksanaan pasola diadakan ritual burri wepadalu dimana para rato atau ketua adat melihat langsung kesiapan dari suku-suku yang akan mengikuti pasola. Dan ketua adat akan mempersiapkan sirih pinang yang akan digunakan dalam pasola sambil bernyanyi.

b. Tahapan pelaksanaan pasola

1. Pencarian nyale (cacing laut)

Sebelum pelaksanaan pasola, setelah penentuan hari masyarakat akan melakukan tradisi nyale terlebih dahulu. Dimana masyarakat mencari cacing laut di pinggir pantai yang dipimpin oleh ketua adat ada sore hari dari jam 4 sore sampai pagi. Jumlah dan kondisi dari nyale ini dianggap sebagai penentu keberhasilan panen. Jika nyale yang didapatkan berwarna warni, gemuk dan dalam jumlah banyak, ini dipastikan hasil pertanian tahun ini akan sangat baik, akan tetapi jika nyale yang didapat kan sedikit dan menggigit tangan ketua adat maka dianggap panen tahun ini akan jelek dan diganggu oleh hama seperti tikus. Dalam proses pencarian cacing laut ini menggunakan bakul yang disebut dengan kaleku yang dianyam dari daun pandan.

Pada proses pencarian cacing laut inipun terdapat beberapa rangkaian dimana ada upacara pembuka nyale dengan mengadakan ritual yang kemudia di tandai dengan dibuangnya pinang ke laut oleh ketua adat. Ketika pinang sudah dibuang ke laut, ini menandakan bulan nyale sudah datang. Masyarakat dilarang pergi ke laut, berisik, hinga dilarang melakukan pernikahan dan memai baju berwarna merah. Kemudian setelah itu, ada ritual penangkapan nyale dimana ketua adat memanggil cacing laut tersebut dengan isyarat dan doa doa. Hingga tibalah pada hari ke-4 masyarakat, ketua adat dan wisatawan melakukan penangkapan cacing laut tersebut. . (Uma dkk., 2018, hlm. 354).

Hubungan tradisi nyale dengan tradisi pasola berawal dari kisah seorang perempuan suci yang berubah menjadi cacing yang dibunuh, kemudian dari darahnya tumbuh padi, jagung dan tanaman palawija lainnya. Karena sebelum proses penanaman padi dilakukan tradisi mencari cacing ini dan dilanjutkan dengan tradisi pasola yang dianggap penebusan dosa jika pemain mengeluarkan darah dianggap keberkahan dan membawa kesuburan bagi tanah (Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Lisan Nyale dan Pasola dalam Masyarakat Sumba Bagian Barat: Kajian Sosiologi Sastra - DOAJ, t.t., hlm. 500)

2. Bergulat di atas pasir (pajurra)

Pergulatan diatas pasir ini dilakukan oleh dua pemain pasola yang berasal dari suku yang berbeda, pergulatan ini dilakukan tanpa atribut apapun hanya dengan cahaya bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memeriahkan upacara pasola yang akan dilaksanakan esok paginya (Mierdhani & Dewi, 2023, hlm. 299)

3. Puncak pelaksanaan pasola

Kegiatan pasola ini dimulai sekitar jam 09.00 WITA. Pada saat pelaksanaannya dua suku atau dua kelompok akan saling menyerang dengan menunggangi kuda dan saling melempar lembing satu sama lain. Para penonton khususnya ibu-ibu saling bersorak untuk memberikan semangat kepada para ksatria kudanya. Pemain yang terluka atau berdarah dianggap darahnya akan memberikan kesuburan bagi tanah yang mempengaruhi keberhasilan panen. Pertempuran ini hanya terjadi di arean pasola, jika salah satu kelompok kalah maka ia hanya bisa membalas dendam di tahun berikutnya karena tidak diperbolehkan dendam dibawa keluar arena pasola (Gafur dkk., 2019, hlm. 233)

4. Akhir pelaksanaan pasola

Akhir dari pelaksanaan tradisi pasola ini ditandai dengan ketua adat memasuki arena pasola menggunakan kuda lalu mengitari arena tersebut, hal ini menandakan pelaksanaan pasola telah berakhir. Kemudian ketua adat kembali pulang ke desa adat untuk memberi tahu masyarakat untuk memotong ayam, babi yang telah disiapkan dan juga sirih pinang untuk memberikan persembahan kepada kubur leluhur sebagai ungkapan syukur karena tradisi pasola telah dilaksanakan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola

Dari segala rangkaian yang telah dilakukan dalam kegiatan tradisi pasola, tentunya memiliki makna dan nilai yang menjadi alasan mengapa tradisi pasola masih terus dilakukan, diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Berikut beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pasola :

a. Nilai religi

Dalam kegiatan tradisi pasola terdapat nilai religi yang sangat kental, dimana tradisi pasola ini memiliki tujuan untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah dari para leluhur mereka. Kemudian setiap sebelum rangkaian acara dimulai mulai dari nyale hingga acara puncak pasola, selalu diawali dengan ritual atau upacara untuk meminta kelancaran dan keselamatan pada proses penyelenggaraan tradisi pasola dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena masyarakat sumba sangat kental dengan agama nenek moyangnya, yaitu agama merapu karena itu tradisi pasola juga merupakan tradisi yang sakral karena terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar.

b. Nilai pemersatu atau gotong royong

Tanpa adanya kerja sama atau gotong royong rangkaian kegiatan pasola tidak akan bisa dilakukan. Karena itu, nilai gotong royong dalam tradisi pasola sangat besar dan sangat



mempengaruhi rangkaian acaranya. Dimana dari awal penentuan tanggal kegiatan pasola diawali dengan adanya musyawarah antara ketua adat. Kemudian dilanjutkan dengan kerja sama antar masyarakat untuk membersihkan dan mempersiapkan acara mulai dari membersihkan lapangan, membuat peralatan pasola, memasak hidangan, memberikan semangat ketika pertandingan dan juga memungut tongkat untuk diberikan kepada pemain kembali. Dari adanya kegiatan gotong royong dan interaksi antar masyarakat ini juga memberikan nilai sebagai pemersatu antar daerah, dimana tradisi pasola ini berperan sebagai 1) memperkuat persatuan, kesatuan, kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi antara masyarakat, 2) menjadi wadah untuk bergotong royong dan menjalin rasa kebersamaan, 3) menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat sumba karena memiliki tradisi sendiri yang tidak kalah dengan adat istiadat di daerah lain, 4) menjadi forum diskusi antar generasi, dari generasi tua hingga generasi muda dalam memberikan wejangan atau pesan kepada generasi muda untuk kehidupan masa depan yang baik. 5) sebagai tempat pembinaan nilai-nilai Pancasila dan nilai adat istiadat agar tidak luntur dan hilang (Yulita Tamo Inna, 2015, hlm. 9).

c. Nilai kepemimpinan

Dalam tradisi pasola, ketua adat atau yang disebut rato memiliki peran yang sangat penting. Dimana rato berperan dalam seluruh rangkaian kegiatan pasola, mulai dari penentuan tanggal pelaksanaan pasola, pelaksanaan nyale, persiapan para pemain pasola dan pemimpin upacara pasola. Walaupun rato memiliki hak yang tinggi, tetapi ia tidak berperilaku sewenang-wenang. Rato selalu mengadakan diskusi bersama dalam mengambil sebuah keputusan, karena hal ini rato juga memiliki peran sebagai pemberi nasihat dan mengayomi para masyarakat. Walaupun rato seorang pemimpin bukan berarti ia hanya memerintah saja, ia juga turun tangan dalam pelaksanaan kegiatan pasola mulai dari mengontrol jalannya kegiatan pasola, dan juga bekerjasama dalam menyediakan makanan untuk para rato-rato lainnya.

d. Nilai estetika

Penggunaan kain tenun, ikat kepala, kalung, giring-giring pada pemain pasola dan juga para penonton memberikan nilai estetika pada tradisi pasola ini. Dimana kain tenun sumba memiliki keindahan yang sudah dikenal dan diakui oleh dunia internasional ini membuat siapapun yang melihatnya akan kagum dengan keindahannya. Selain itu, kuda dan tongkat lembing juga dihias semenarik mungkin, ini membuat tradisi pasola menjadi sangat meriah dan memiliki nilai estetika yang hanya dapat dilihat satu tahun sekali.

e. Nilai toleransi

Nilai toleransi dari tradisi pasola dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang memberikan dukungan untuk melestarikan tradisi pasola ini. Seperti yang sudah diketahui bahwa pasola merupakan tradisi dari agama Marapu, akan tetapi pada pelaksanaannya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Kemudian, pada saat proses pencarian cacing laut, semua kalangan masyarakat dari berbagai agama ikut memeriahkan tradisi tersebut dengan berbondong-bondong pergi ketepi pantai. Toleransi yang terjadi ini merupakan bentuk solidaritas antar masyarakat. Karena itu, pasola bukan hanya tradisi perang kuda, tetapi juga tradisi yang menyadarkan masyarakat bahwa dengan adanya tradisi ini membuat masyarakat sumba menghargai para leluhurnya.

f. Nilai ekonomi

Selain memberikan nilai-nilai yang sudah disebutkan diatas, tradisi pasola juga memberikan nilai ekonomi yang sangat bermanfaat bagi para masyarakat sekitar. penggunaan kuda sumba dalam pelaksanaan pasola ini memberikan dampak positif bagi peternak kuda sumba, karena adanya nilai ekonomi ini membuat peternak kuda sumba meningkatkan produktivitas kudanya yang juga akan memberikan keuntungan yang besar. selain itu, pada tahap puncak dari tradisi pasola, yaitu pertandingan kuda, diperbolehkan kepada masyarakat yang ingin berjualan disekitar arena pertandingan. Hal ini tentunya sangat memberikan manfaat bagi masyarakat kecil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu juga, tradisi pasola ini dapat dijadikan destinasi pariwisata tahun bagi turis domestik maupun manca negara, karena itu tradisi pasola merupakan aset bagi pemerintah sumba, khususnya kabupaten sumba barat daya.

4. KESIMPULAN

Tradisi pasola merupakan salah satu identitas budaya bagi masyarakat Sumba. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekitar bulan februari hingga maret. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sumba yang menganut kepercayaan marapu yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada arwah nenek leluhur dan memohon keberkahan dan keberhasilan panen sebelum memasuki masa tanam.

Tradisi pasola terdiri dari beberapa rangkaian panjang, mulai dari penentuan tanggal pelaksanaan pasola, tradisi nyale atau mencari cacing laut, tradisi pajjura atau bergulat diatas pasir hingga puncak pelaksanaan pasola. Dalam pelaksanaan tradisi ini sangat memerlukan kekompakan dan kerjasama antar rato atau ketua adat dan juga masyarakat. Tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang masyarakat sumba ini tentunya memiliki nilai-nilai yang membuat tradisi ini dipertahankan hingga saat ini. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pasola, yaitu adanya nilai religi, nilai pemersatu atau gotong royong, nilai kepemimpinan, nilai estetika dan juga nilai ekonomi.

Pelaksanaan tradisi pasola ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia, karena itu penting sekali bagi seluruh masyarakat untuk melestarikannya walaupun bukan dari masyarakat yang memiliki kepercayaan marapu. Saling mendukung dan memeriahkan tradisi ini dari masyarakat beragama lain menandakan adanya toleransi yang tinggi di wilayah Sumba.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gafur, A., Zuriatin, & Nurhasanah. (2019). Eksistensi Tradisi Pasola pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Marapu di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat. Seminar Nasional Taman Siswa Bima, 1(1), Article 1.
- Mierdhani, M. I. R., & Dewi, L. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 6(2), 288-305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>
- Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya: Local Wisdom Values in the Pasola Tradition in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. (2023). Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>
- PASOLA | Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT. (2014, Desember 11). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/pasola/>



Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Lisan Nyale dan Pasola dalam Masyarakat Sumba Bagian Barat: Kajian Sosiologi Sastra - DOAJ. (t.t.). Diambil 21 Juni 2025, dari <https://doaj.org/article/89771ff2cfd64b2298d412a1c5602f04>

Uma, W. K. J., Handayani, D., & Nurgiri, Y. S. (2018). MAKNA NYALE DALAM UPACARA ADAT PASOLA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DI SUMBA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1430>

Yulita Tamo Inna, 11144300037. (2015). PERANAN ADAT PASOLA SEBAGAI ALAT PEMERSATU ANTAR DAERAH DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR. Universitas PGRI Yogyakarta. <https://repository.upy.ac.id/142/>